

Etika Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen dalam Interaksi Akademik melalui Media Digital

Kurniati Abidin¹, Wandi²

^{1,2}Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Bone
Email: kurniatiarifabidin@gmail.com, wandyandi02@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi saat ini bahwa masih adanya mahasiswa mengabaikan etika sopan santun yang sudah tertanam sejak dulu yang menjadi dasar bagi kehidupan perkuliahan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian etika komunikasi antara mahasiswa dan dosen dalam interaksi akademik melalui media digital. Adapun jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan trigulasi berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teori yang digunakan yakni teori strategi kesopanan Brown dan Levinson. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Mahasiswa dan Dosen pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam masing-masing menyadari tentang pentingnya penerapan etika dalam berkomunikasi melalui media digital, dan Mahasiswa sebagian besar sudah berperilaku sopan dan beretika dalam menghubungi dosen melalui media sosial, berdasarkan teori strategi kesopanan Brown dan Levinson yakni mahasiswa menggunakan konsep wajah negatif (*negative face*) dengan menyampaikan permohonan maaf, dan menggunakan pesan permintaan dan ancaman (FTA) disertai dengan kesopanan negatif. Namun masih terdapat beberapa Mahasiswa yang kurang beretika dalam menyampaikan pesan chat kepada Dosen melalui media sosial seperti menghubungi dosen pada waktu istirahat dan hari libur, penggunaan kalimat yang seakan-akan memerintah Dosen dan tidak menyebutkan identitas dan tujuan yang lengkap dan jelas. Adapun Upaya yang dilakukan Dosen dalam memaksimalkan etika komunikasi Mahasiswa seperti memberikan informasi berupa himbauan dan arahan tentang cara berkomunikasi yang baik melalui media sosial serta menegur secara langsung Mahasiswa jika menyampaikan pesan yang kurang etis atau kurang sopan kepada Dosen melalui media sosial.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, interaksi akademik, media digital.

Communication Ethic between Students and Lecturers in Academic Interaction through Digital Media

ABSTRACT

The current phenomenon that occurs today is there are still students who ignore the etiquette of politeness that has been instilled early which is the basis for the college life. Hence, the authors are interested in conducting research on the communication ethics between students and lecturers in academic interactions through digital media. The type of research is descriptive qualitative with data collection techniques carried out by triangulation in form of observation, interviews, and documentation. The theory used is Brown and Levinson's politeness strategy theory. The results of the research demonstrate that students and lecturers in the Islamic Communication and Broadcasting Study Program are each aware of the importance of applying communication ethics through digital media, and most students have behaved politely and ethically in contacting lecturers through social media, based on Brown and Levinson's politeness strategy theory, the students use the concept of a negative face by conveying an apology, and using a request and threat message (FTA) accompanied by negative politeness. However, there are still some students who are unethical in conveying chat messages to lecturers through social media such as contacting lecturers during breaks and holidays, using sentences that seem to command the lecturer and do not mention complete and clear identities and goals. The efforts made by lecturers in maximizing student communication ethics are providing information in the form of appeals and advices on how to communicate well through social media and directly admonishing students if they convey messages that are less ethical or disrespectful to lecturers through social media.

Keywords: Communication Ethic, Academic Interaction, Digital Media.

PENDAHULUAN

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk sosial, dan sebagai makhluk sosial tentu dibutuhkan suatu komunikasi untuk berinteraksi agar dapat menjalin hubungan dengan manusia lainnya. *De la Torre Zermeno y Hernandez* menyebutkan bahwa Komunikasi merupakan proses mental dimana sumber dan penerima berinteraksi dan bertukar ide, pengetahuan, pengalaman dan perasaan, yang mereka tularkan melalui kode, pesan dan saluran yang tepat (Liliweri, 2017). Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa proses komunikasi menentukan keberhasilan dalam sebuah hubungan, jika komunikasi disampaikan dengan baik maka berdampak pada hubungan yang baik pula, begitupun sebaliknya jika komunikasi disampaikan dengan buruk maka hasilnya pun akan menjadi buruk.

Dewasa ini, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah banyak mengalami perubahan, sehingga mengubah kebiasaan masyarakat kearah masyarakat yang lebih modern, salah satu perubahannya terjadi pada media digital seperti media sosial, yang saat ini telah menjadi media komunikasi baru, dan telah menjadi akses komunikasi utama bagi sebagian besar masyarakat indonesia. Berdasarkan laporan dari We Are Social, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2022 terus mengalami peningkatan, dilaporkan bahwa pada januari 2022 sebanyak 191 juta orang yang mengalami peningkatan sebesar 12,35% dari jumlah tahun sebelumnya sebanyak 170 juta orang (Mahdi, 2022). Dilihat pada perkembangannya bahwa media sosial lebih dominan digunakan dalam sarana interaksi dan penyaluran informasi. Media sosial yang banyak digunakan masyarakat yakni WhatsApp, Facebook, Instagram (Khatimah, 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya sebagian besar masyarakat dapat berbagi pesan dengan bebas dan berkomunikasi secara tidak langsung melalui media sosial.

Dalam hal ini, bebas bukan berarti tidak memiliki batasan etika dalam menggunakan media sosial. Sebab alangkah baiknya jika menyampaikan pesan melalui media sosial didasari dengan etika yang baik, karena biasanya banyak yang cenderung melupakan etika dalam berkomunikasi melalui media sosial. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kata-kata yang seharusnya tidak disampaikan, tetapi masih saja disampaikan melalui percakapan di media sosial, baik dilakukan dengan sengaja atau tanpa sengaja.

Penggunaan media sosial juga banyak digunakan oleh kalangan mahasiswa dan dosen. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses komunikasi antara mahasiswa dan dosen kini lebih banyak dilakukan melalui media digital seperti media sosial. Terlebih pada awal terjadinya pandemi covid-19 yang mengharuskan mahasiswa dan dosen untuk menggunakan media digital dalam segala hal seperti proses pembelajaran, bimbingan skripsi, konsultasi pada penasehat akademik dan lain sebagainya. Sehingga secara tidak langsung mengubah gaya

hidup dan cara berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen, hal ini harus menjadi perhatian bersama ditengah perkembangan dan arus globalisasi saat ini. Karena itu, aktivitas akademik antara mahasiswa dan dosen menjadi pilihan strategis yang memungkinkan terjadinya pergeseran etika dan moral melalui media digital.

Fenomena yang terjadi saat ini bahwa masih adanya mahasiswa yang mengabaikan etika sopan santun yang sudah tertanam sejak dulu yang menjadi dasar bagi kehidupan perkuliahan. Dan salah satu faktor yang mempengaruhi terkikisnya etika sopan santun mahasiswa dalam berperilaku yakni faktor lingkungan akademik yang mengalami perubahan dan lingkungan pergaulan sehari-hari. Walaupun kita ketahui bahwa etika lebih menekankan pada sikap bagaimana orang yang muda menghargai orang yang lebih tua, bukan hanya dalam interaksi secara langsung tetapi interaksi secara tidak langsung pun juga etika sangat dibutuhkan.

Etika dalam berkomunikasi menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk diketahui untuk menghargai orang lain. Sebab etika memberikan landasan moral terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam komunikasi. Terdapat mahasiswa saat ini tidak memiliki etika dalam menghubungi dosen, isi pesan yang disampaikan terkadang bersifat memerintah dosen, serta terkadang mahasiswa tidak memperhatikan waktu-waktu istirahat, biasanya juga isi pesan tidak menyebutkan identitas, sehingga dosen dibuat kebingungan, dan bahkan menggunakan bahasa yang tidak selayaknya disampaikan kepada dosen. Didukung juga dengan banyaknya keluhan-keluhan yang disampaikan oleh dosen yang menyampaikan bahwa terdapat mahasiswa yang sudah melupakan etika dalam berkomunikasi melalui media sosial.

TINJAUAN TEORITIS

Etika Komunikasi

Etika memiliki keterkaitan dengan moral dan tingkah laku. Etika sering disebut dengan filsafat moral. Etika merupakan ilmu yang berbicara mengenai tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan utama hidupnya, etika membahas baik buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika mempersoalkan bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak (Mufid, 2012). Manusia disebut memiliki moral, ketika manusia mampu memahami dan menyeimbangkan antara rohani dan jasmaninya, antara keinginan pribadi dan keinginan dari pihak lainnya, termasuk di dalamnya berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika. Etika dibagi menjadi dua, yaitu (Mannan, 2019):

1. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu yang memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

2. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat (Mannan, 2019).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan etika pada manusia dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal seperti kondisi dari manusia itu sendiri, yang latar belakang afektif (minat, motivasi, konsep diri, kemandirian dan sikap), meliputi kognitif (kecerdasan, pemahaman ajaran agama). Faktor Eksternal merupakan kondisi yang timbul dari luar diri manusia, yang meliputi lingkungan masyarakat, bentuk pendidikan dari keluarga dan sekolah. Salah satu aspek yang sangat berperan dalam terbentuknya sikap dan perilaku manusia adalah faktor lingkungan.

Etika komunikasi bukan hanya berbicara mengenai persoalan bagaimana menghargai lawan bicara tetapi lebih luas terkait bagaimana memahami orang yang terlibat dalam proses komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman makna atau persepsi. Richard L. Johansen mengatakan bahwa beberapa orang beranggapan dalam pembicaraan, seseorang menggunakan etika untuk menghargai dan menghormati lawan bicara. Kehadiran etika dalam proses komunikasi tidak hanya datang dari satu belah pihak namun harus dibangun oleh kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi (Harapan & Ahmad, 2014). Untuk saling menghargai dan menghormati dibutuhkan suatu perilaku yang etis, perilaku yang etis merupakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan diterima secara umum yang berkaitan dengan tindakan yang baik dan benar. Adapun indikator perilaku etis menurut Eileen Rachman dalam Sri Astuty Ratnasari Manggu menggambarkan bahwa :

1. Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik yaitu mengikuti kode etik profesi, jujur dalam menggunakan dan mengelola sumber daya didalam lingkup atau otoritasnya, dan memastikan bahwa apa yang dilakukan itu tidak melanggar kode etik.
2. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan yaitu melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan, berbicara tentang ketidaketisan meskipun hal itu akan menyakiti kolega atau teman dekat dan jujur dalam berhubungan dengan orang lain.
3. Bertindak berdasarkan nilai dan norma meskipun sulit untuk melakukan itu yaitu secara terbuka mengakui telah melakukan kesalahan, berterus terang dalam segala hal.
4. Bertindak berdasarkan nilai dan norma walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar yaitu mengambil tindakan atas perilaku orang lain yang tidak etis, meskipun ada resiko yang signifikan untuk diri sendiri dan pekerjaan, bersedia untuk mundur atau menarik produk/jasa karena praktek bisnis/kinerja yang tidak etis menentang orang-orang yang mempunyai kekuasaan demi menegakkan nilai (values) dan norma (Ratnasari, 2019).

Etika komunikasi mencoba untuk mengkolaborasikan standar etis yang digunakan komunikator dan komunikan. Ada empat persepektif etika komunikasi yang bisa dilihat, diantaranya:

1. Persepektif sifat manusia, manusia memiliki sifat dasar yaitu kemampuan berfikir dan kemampuan dalam menggunakan simbol. Dalam hidupnya ia tak akan terlepas dari kedua sifat dasar tersebut, dan ini menunjukkan bahwa tindakan manusia yang sesungguhnya manusiawi adalah yang berasal dari rasionalitas dengan sadar terhadap apa yang dilakukan, dan memiliki kebebasan dalam memilih untuk melakukannya.
2. Persepektif situasional, setiap penilaian moral memiliki kaitan dengan faktor situasional. Ini artinya etika memperhatikan pesan dan fungsi komunikator, nilai dan tujuan pelaksanaan komunikasi, bagaimana khalayak yang semuanya tentu memperhatikan standar etis dalam berkomunikasi.
3. Persepektif religius, kitab suci adalah pedoman dan petunjuk kehidupan manusia dalam melakukan tindakannya, pendekatan religius mampu mengevaluasi etika komunikasi. Dengan berpegang teguh pada ajaran agama, menurut persepektif ini dapat membantu manusia dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan aturan/norma yang berlaku.
4. Persepektif legal, perilaku komunikasi yang legal, sangat disesuaikan dengan peraturan yang berlaku dan dianggap sebagai perilaku yang etis. Etika komunikasi berbicara bagaimana melakukan komunikasi dengan mempertahankan nilai, norma, atau tata aturan yang etis. Di sini berarti dalam berinteraksi dengan manusia yang lain, dan melakukan komunikasi harus mempersiapkan segala sesuatunya, seperti pesan apa yang disampaikan, bagaimana pesan tersebut disampaikan, apa tujuan pesan itu dan strategi seperti apa yang dilakukan untuk menyampaikannya, dan gaya komunikasi yang seperti apa, serta etika yang bagaimana yang harus diperhatikan atau diberlakukan (Mufid, 2012).

Media Digital

Media digital merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia saat ini. McLuhan bersama Quentin Fiore dalam Khatimah, menyebutkan bahwa dalam setiap zaman media menjadi esensi manusia, sehingga hal ini menunjukkan bagaimana manusia dan media memiliki keterkaitan dan media menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia, diketahui atau tidak media memiliki pengaruh besar yang dapat mengarah pada dampak positif maupun negatif dalam model dan pola tingkah laku manusia (Khatimah, 2018).

Media digital juga dapat disebut media baru yang menawarkan *digitalitation*, *convergence*, *interactivity*, dan *development of network* dalam penyampaian pesan dan pembuatan pesan. Sebagai media digital yang memiliki kemampuan untuk mengolah informasi dan mengendalikan informasi sehingga memberikan pilihan-pilihan pesan apa yang akan dipilih maupun dihasilkan oleh penggunanya (Ihsani & Febriyanti, 2021).

Salah satu perkembangan teknologi media digital adalah media sosial (Septiana & Rifai, 2020). Media digital yang dapat dimanfaatkan dalam aktifitas akademik salah satunya dapat menggunakan media sosial sebagai media komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Pertukaran informasi melalui media sosial perlu

didukung dengan pemahaman karakteristik media sosial, dampak penggunaannya, serta cara menggunakannya dengan baik (Roza, 2020).

Karakteristik media digital menjadi lebih kuat karena masyarakat lebih aktif dalam memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, telegram, twitter, dan sebagainya untuk mengisi aktifitas kehidupannya. Kemudahan dan kecepatan media sosial dalam mendistribusikan informasi membuat sikap penggunanya cenderung bebas, lebih terbuka, blak-blakan, serta berfikir kritis dan agresif (Meilinda, Malinda, & Aisyah, 2020).

Faktor yang mempengaruhi masyarakat menggunakan media sosial karena adanya manfaat yang dirasakan, fitur media sosial yang memberikan kemudahan, kenyamanan dan kecepatan dalam menyelesaikan kebutuhan masyarakat, Selain itu, banyaknya yang menggunakan media sosial sehingga memudahkan berkomunikasi dengan sesama teman, keluarga, dan masyarakat (Hermawansyah & Pratama, 2021).

Fitur-fitur yang disediakan dalam media sosial bermacam-macam tergantung jenis media sosial yang digunakan, salah satu media sosial yang banyak digunakan mahasiswa dan dosen dalam berkomunikasi adalah media sosial WhatsApp. Media sosial WhatsApp memiliki banyak fitur diantaranya dapat mengirim pesan, mengirim gambar, video, suara, dan pembuatan grup dan masih banyak lagi serta kemudahan dalam mengoprasikannya (Khasanah, 2021).

Teori Strategi Kesopanan

Salah satu teori yang membahas tentang masalah kesopanan dan perlindungan muka atau wajah seseorang dilakukan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson (Littlejohn & Foss, 2009). Teori ini merancang bahwa dalam menyampaikan pesan dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melindungi muka seseorang dan sekaligus untuk mencapai tujuan yang lain. Menurut pernyataan Brown dan Levinson mereka percaya bahwa kesopanan seringkali menjadi tujuan karena merupakan nilai universal secara kultural. Setiap kebudayaan memiliki derajat yang berbeda-beda dalam hal kebutuhan terhadap kesopanan dan juga cara-cara yang berbeda untuk menjadi sopan, tetapi semua orang memiliki kebutuhan untuk dihargai dan dilindungi (Morissan, 2013).

Brown dan Levinson menyatakan kebutuhan itu sebagai *face needs* atau kebutuhan muka, sehingga membentuk konsep mengenai wajah sebagai berikut: (1) Wajah positif (*positive face*) adalah keinginan untuk dihargai, disukai, dan dihormati. Kesopanan positif (*positive politeness*) dirancang untuk memenuhi hasrat seseorang untuk dapat memiliki wajah positif. Contohnya menunjukkan perhatian, memberikan pujian, dan menunjukkan penghormatan, (2) Wajah negatif (*negative face*) adalah keinginan untuk bebas dari permintaan bantuan orang lain atau intervensi dari orang lain. Kesopanan negatif (*negative politeness*) dirancang untuk melindungi orang lain ketika kebutuhan wajah negatif terancam. Contohnya meminta maaf dan mengakui bahwa tindakan mungkin kurang menyenangkan bagi lawan bicara sebelum meminta bantuan kepadanya (Littlejohn & Foss, 2009).

Kesopanan menjadi sangat dibutuhkan ketika kita harus mengancam wajah orang lain. Peristiwa tersebut sering terjadi dalam sebuah hubungan dengan orang lain yang sering disebut tindakan mengancam wajah atau

face-threatening acts (FTA). Hal ini dilakukan ketika tindakan yang dilakukan tidak berhasil atau berpotensi gagal dalam memenuhi kebutuhan wajah positif dan wajah negatif. Pengacaman pada prinsipnya adalah merupakan sesuatu yang normal dan bukan merupakan suatu masalah ketika dilakukan dengan cara-cara yang benar agar mengurangi potensi masalah yang muncul, seperti apakah kita menyampaikan ancaman, bagaimana melakukannya, bentuk kesopanan apa yang digunakan dan bergantung juga dengan berbagai faktor. Ada beberapa cara dalam menangani FTA dan kita tidak harus selalu sama dalam menanganinya (Morissan, 2013).

Ada lima bentuk atau cara yang dapat kita gunakan dalam menyampaikan FTA antara lain:

1. Menyampaikan FTA dengan apa adanya dan langsung tanpa tindakan sopan.
2. Menyampaikan FTA dibarengi dengan tindakan kesopanan positif.
3. Menyampaikan FTA dibarengi dengan tindakan kesopanan negatif.
4. Menyampaikan FTA tidak secara langsung atau tidak diumumkan.
5. Tidak menyampaikan FTA sama sekali.

Kelima pilihan tersebut dibuat berurutan berdasarkan dari yang paling mengancam hingga yang paling tidak mengancam. Contoh dalam sebuah kasus : misalnya dalam sebuah peristiwa seseorang mahasiswa menginginkan adanya perbaikan nilai ujian semester karena menurutnya nilai yang diberikan oleh dosen kurang tepat, tentu jika mahasiswa ingin meminta hal tersebut kepada dosen yang bersangkutan adalah merupakan hal yang tidak pantas karena tindakan mahasiswa dianggap dosen tidak menghargai hasil penilaian yang diberikan. Bagaimana tindakan penyampaian mahasiswa yang baik untuk dilakukan (Littlejohn & Foss, 2009):

- Pertama, menyampaikan FTA dengan apa adanya dan langsung tanpa tindakan sopan: “saya ingin bapak mempertimbangkan kembali nilai saya.”, cara ini tentu bukan cara yang tepat dalam meminta perbaikan nilai karena tindakan ini tidak sopan.
- Kedua, menyampaikan FTA dibarengi dengan tindakan kesopanan positif: “saya sangat berharap, jika bapak dapat melihat nilai saya lagi. Teman-teman mahasiswa mengatakan bapak orangnya sangat baik soal nilai”, cara ini memiliki sikap FTA yang digabung dengan pujian.
- Ketiga, menyampaikan FTA dibarengi dengan tindakan kesopanan negatif: “mohon maaf, jika bapak tidak terlalu sibuk, saya sangat berharap jika bapak melihat nilai saya lagi.”, cara ini memiliki sikap FTA yang digabung dengan mengakui dan meminta maaf sehubungan dengan permintaan mahasiswa.
- Keempat, menyampaikan FTA tidak langsung atau tidak diumumkan merupakan cara yang membingungkan atau ambigu, kemungkinan pernyataan yang dibuat seperti bukan merupakan suatu ancaman karena disampaikan dengan tidak langsung: “waduh, saya tidak menyangka nilai ujian saya jelek sekali.”, karena disampaikan secara tidak langsung jadi kemungkinan dalam mendapatkan respon dosen ada dua yakni memahami maksud permintaan mahasiswa dengan menjawab “iya coba saya lihat kembali nilainya” atau tidak memahami maksud permintaan mahasiswa dengan hanya diam atau tidak merespon.

Kelima cara atau strategi tersebut yang mana lebih baik untuk digunakan, menurut Brown dan Levinson bahwa tergantung dari rumus sederhana yaitu: $W_x = D(S,H) + P(H,S) + R_x$, rumus ini berarti jumlah usaha (W) yang dilakukan tergantung jarak sosial (D) diantara pembicara (S) dan pendengar (H), ditambah kekuasaan (P) pendengar atas pembicara, dan ditambah resiko menyakiti orang lain(R) (Morissan, 2013).

Secara sederhana kita dapat memberikan contoh situasi yang berbeda antara lain: situasi pertama, seseorang mahasiswa ingin meminjam buku teman sekelas untuk menyelesaikan tugas, dalam hal ini seorang mahasiswa dengan mahasiswa lain memiliki status yang sama dan tidak memiliki kekuasaan khusus atas mahasiswa lainnya, kemungkinan akan memberikan pernyataan yang sedikit sopan untuk meminjam buku. Situasi kedua, seseorang mahasiswa ingin meminta bantuan kepada dosen untuk perbaikan nilai ujian, oleh karena itu mahasiswa menganggap dosen seperti orang tua di kampus sehingga memiliki status lebih tinggi dan memiliki kekuasaan yang besar atas mahasiswa, mungkin mahasiswa memerlukan upaya lebih sopan dalam melakukan permintaan.

Kedua situasi tersebut tentu memberikan perbedaan dalam menyampaikan kesopanan. Salah satu yang mempengaruhinya adalah tergantung variabel yang menghalanginya, contohnya mungkin dalam hubungan ada sedikit jarak sosial, tetapi ada sedikit perbedaan kekuasaan, atau jarak dan kekuasaan tidak terlalu berpengaruh karena FTA sangat kecil. Jadi teori ini melihat strategi pesan yang dipilih dalam situasi yang berbeda (Littlejohn & Foss, 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang dirasakan, dilihat dan didengar dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini melihat apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitas penelitian (Strauss & Corbin, 2003). Lokasi penelitian berpusat pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Bone. Adapun sumber data berasal dari data primer dan sekunder, penetapan informan dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sumber data adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti inginkan (Sugiyono, 2007). Menurut S. Nasution “sumber data sekunder adalah sumber bahan bacaan, berupa surat-surat pribadi, dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, dan sebagainya” (Nasution, 2012). Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data dalam penelitian ini observasi, wawancara, dokumentasi.

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Nama	L/P	Status
1	Syahrianti Syam	Perempuan	Dosen
2.	Andi Nur Aisyah Rusnali	Perempuan	Dosen

3.	Rosniar	Perempuan	Dosen
4.	Nahdatunnisa Asry	Perempuan	Dosen
5.	Musliamin	Laki-laki	Dosen
6.	Arif Ridha	Laki-laki	Dosen
7.	Yulianingsih	Perempuan	Mahasiswa
8.	Rismawati	Perempuan	Mahasiswa
9.	St. Wakifah Anshar	Perempuan	Mahasiswa
10.	Asniar Iskandar	Perempuan	Mahasiswa
11.	Asmar	Laki-laki	Mahasiswa
12.	Yakub	Laki-laki	Mahasiswa

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan Mahasiswa dalam berkomunikasi dengan Dosen melalui media digital atau media sosial Whatsapp disebabkan karena media sosial selain efisien dan efektif, media sosial Whatsapp juga menawarkan kemudahan-kemudahan dalam penggunaannya, dan memiliki banyak pengguna sehingga lebih unggul dibandingkan media sosial lainnya.

Dari hasil wawancara dengan Mahasiswa dan Dosen mengatakan bahwa menggunakan media digital yakni media sosial seperti Whatsapp dalam berkomunikasi antara Mahasiswa dan Dosen menjadi hal yang biasa atau lumrah dalam perkembangan teknologi sekarang ini. Oleh karena itu, menggunakan media sosial dalam menghubungi Dosen bukan menjadi persoalan dalam perspektif etika komunikasi.

Kurangnya etika komunikasi antara mahasiswa dan dosen terkadang diakibatkan karena faktor internal yakni kurangnya pemahaman terkait bagaimana seharusnya beretika dalam berkomunikasi melalui media sosial. Pemahaman tentang etika komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen menjadi salah satu awal terbentuknya sikap dan perilaku moral yang baik sebab mereka dapat saling mengetahui dan memahami nilai-nilai dan norma-norma yang berkaitan dengan etika komunikasi. Sehingga pengetahuan tentang etika komunikasi yang baik bagi Mahasiswa dapat menjadi dasar terbentuknya perilaku yang baik pula.

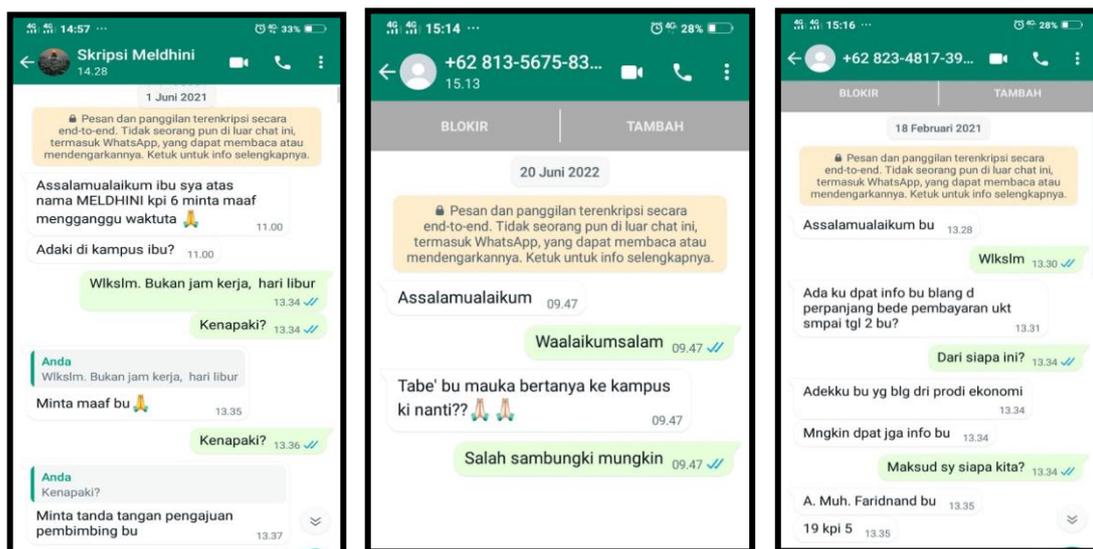
Dari hasil wawancara dengan beberapa Mahasiswa dan Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam menggambarkan bahwa sebagian besar Mahasiswa dan Dosen mengetahui dan memahami tentang etika komunikasi melalui media digital dalam hal ini melalui media sosial Whatsapp dan berpendapat bahwa penggunaan media digital sangat diperlukan dan dibutuhkan adanya penerapan etika komunikasi agar terjalin hubungan baik antara Mahasiswa dan Dosen.

Etika komunikasi bukan hanya terkait memahami dan mengetahui tentang bagaimana menghargai lawan bicara melainkan lebih luas terkait bagaimana sikap dan perilaku orang lain yang terlibat dalam proses komunikasi agar tidak terjadi kesalah pahaman makna atau persepsi. Perilaku etika komunikasi Mahasiswa terhadap dosen melalui media sosial menjadi perhatian yang sangat penting untuk dipelajari agar dapat

meningkatkan hubungan antara keduanya sehingga dalam proses interaksi akademik dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Perilaku dan sikap mahasiswa dalam menghubungi dosen baik melalui pesan *chat* maupun panggilan melalui media sosial WhatsApp merupakan cerminan etika komunikasi Mahasiswa terhadap Dosen di dunia nyata. Oleh karena itu, etika komunikasi melalui media digital seperti media sosial sangat dibutuhkan untuk menjaga hubungan baik antara Mahasiswa dan Dosen.

Dari hasil wawancara dan dokumen yang diperoleh peneliti dapat dijelaskan bahwa terdapat Mahasiswa yang biasa menggunakan singkatan, menghubungi dosen pada jam-jam istirahat, menggunakan bahasa yang kurang sopan, tidak menuliskan identitas dan tujuan yang jelas,



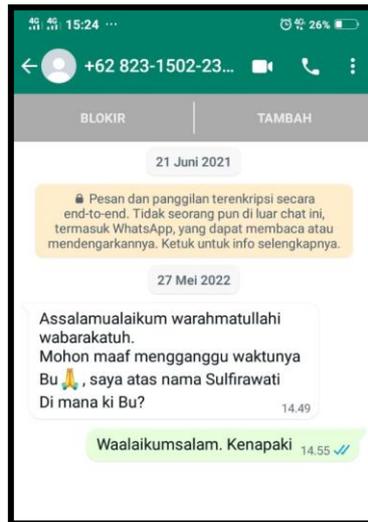
Gambar 1. Pesan *Chat* pada waktu istirahat, tidak menulis identitas dan tujuan yang jelas. kurang sopan..

Berdasarkan konsep Brown dan Levinson tentang strategi kesopanan bahwa perilaku Mahasiswa tersebut dalam menyampaikan permintaan dan ancaman (FTA) yakni dengan apa adanya, langsung seperti pernyataan Mahasiswa: “ada ku dapat info bu blang d perpanjang beded pembayaran ukt sampai tgl 2 bu?”, sesuai dengan konsep Brown dan Levinson bahwa cara yang dilakukan Mahasiswa tersebut tidak sopan dalam menyampaikan pesan permintaan kepada Dosen melalui media sosial.

Namun disisi lain peneliti menemukan bahwa sebagian besar Mahasiswa juga masih memiliki sopan santun dan beretika dalam menghubungi Dosen melalui media sosial dengan menggunakan cara-cara yang baik seperti mengucapkan salam, menyebutkan nama, menyebutkan tujuan secara jelas dan memohon maaf.

Berdasarkan teori strategi kesopanan dalam komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson bahwa dalam menyampaikan pesan kesopanan sebaiknya menjadi tujuan karena merupakan nilai universal secara kultural (Morissan, 2013). Dalam hal ini bahwa budaya kesopanan selalu menjadi hal yang utama dalam menyampaikan pesan terlebih antara Mahasiswa dengan Dosennya sehingga sebagai Mahasiswa harus tetap memperhatikan kesopanan dalam menyampaikan pesan kepada Dosennya baik itu melalui media digital seperti media sosial. Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap kebudayaan memiliki derajat yang berbeda-beda dalam hal kebutuhan terhadap kesopanan dan juga cara-cara yang berbeda untuk menjadi sopan, tetapi

semua orang memiliki kebutuhan untuk dihargai dan dilindungi (Littlejohn & Foss, 2009). Dalam hal ini bahwa memang cara dalam menyampaikan kesopanan antara Mahasiswa dan Dosen berbeda-beda sesuai kebudayaan tiap tempat, namun semua Dosen memiliki kebutuhan untuk dihargai dan dimengerti.



Gambar 4. Pesan Chat dengan kesopanan Negatif (*Negative face*).

Berdasarkan pernyataan Brown dan Levinson tentang kebutuhan untuk menjadi sopan yang disebut kebutuhan muka atau *face needs* yang menyebutkan bahwa terdapat dua konsep kesopanan yakni kesopanan positif yang biasa disebut wajah positif (*positive face*) dan kesopanan negatif yang biasa disebut wajah negatif (*negative face*). Dalam hal ini sebagian Mahasiswa sudah berperilaku sopan dengan menyampaikan kesopanan dengan konsep kesopanan negatif atau *negative face* dengan menyampaikan permohonan maaf sebelum menyampaikannya pesan melalui media sosial.

Dalam interaksi akademik antara Mahasiswa dan Dosen terkadang Mahasiswa menginginkan sesuatu permintaan kepada Dosen yang mungkin sangat berat untuk disampaikan. Berkaitan dengan teori strategi kesopanan Brown dan Levinson bahwa terdapat lima cara dalam menyampaikan ancaman atau permintaan yang menurutnya dapat dilakukan berdasarkan rumus dengan melihat jarak dan kekuasaan diantara pemberi pesan dan penerima pesan serta pertimbangan resiko dalam menyakiti perasaan penerima. Dalam hal ini bahwa selaku Mahasiswa dan Dosen terlepas dari konteks jarak atau kedekatan antara Mahasiswa dan Dosen, tentu terlihat bahwa keduanya memiliki kuasa yang berbeda seperti halnya antara anak dan orang tua sehingga Mahasiswa perlu lebih sopan berkomunikasi dengan Dosen melalui media sosial dibandingkan dengan teman sebaya.

Diantara ke lima cara yang ditawarkan oleh Brown dan Levinson, terdapat Mahasiswa yang menggunakan strategi kesopanan dengan menyampaikan ancaman atau permintaan (FTA) dibarengi dengan tindakan kesopanan negatif seperti contoh dibawah ini: “Assalamualaikum, maaf mengganggu pak, ke kampuski hari ini pak? Mauka minta tanda tangan pengesahan draft pak,..”, cara ini memiliki sikap mengancam atau meminta yang digabung dengan mengakui dan meminta maaf kepada Dosen agar keinginan Mahasiswa dapat direspon dengan baik oleh Dosen.



Gambar 4. Pesan *Chat* dengan *face-threatening acts* (FTA) kesopan Negatif (*Negative face*).

Adapun perilaku etika komunikasi Mahasiswa terhadap Dosen melalui media sosial berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa Mahasiswa dan Dosen serta dokumentasi yang diperoleh menggambarkan bahwa sebagian besar Mahasiswa sudah berperilaku sopan dan beretika dalam menyampaikan pesan kepada Dosen melalui media sosial, namun masih terdapat beberapa mahasiswa yang kurang beretika dalam menghubungi dosen melalui media sosial seperti memberikan pesan kepada dosen seakan-akan memaksa atau memerintah dan masih adanya mahasiswa yang menghubungi dosen pada waktu-waktu istirahat atau hari libur dan terdapat juga Mahasiswa yang tidak menyampaikan secara lengkap dan jelas identitas dan tujuannya saat menghubungi Dosen melalui pesan *chat*.

Salah satu faktor untuk meminimalisir kurangnya etika komunikasi Mahasiswa dalam menghubungi Dosen melalui media sosial adalah bentuk partisipasi dosen untuk memberikan pemahaman dan bahkan teguran secara langsung tentang bagaimana berperilaku yang baik dan sopan dalam berkomunikasi melalui media sosial.

Peneliti menemukan bahwa Mahasiswa mendapatkan informasi atau arahan dan himbauan tentang cara menghubungi Dosen melalui media sosial dari Dosen Penasehat Akademik (PA) dan selain itu juga dari kesadaran Mahasiswa itu sendiri. Dapat dijelaskan bahwa peran Dosen Penasehat Akademik (PA) dalam menyampaikan arahan dan himbauan kepada Mahasiswa didiknya menjadi salah satu upaya terbentuknya perilaku yang baik dan beretika bagi Mahasiswa terhadap pesan yang disampaikan kepada Dosen melalui media sosial.

Terdapat juga Dosen yang langsung menegur Mahasiswa ketika mendapatkan pesan dari Mahasiswa yang kurang beretika. Sehingga dapat dijelaskan bahwa Dosen selaku pendidik baiknya memang langsung menegur kesalahan Mahasiswa sebagai anak didiknya, jika terjadi kesalahan pemahaman sehingga Mahasiswa dapat menyadari kesalahan dan memperbaiki kesalahan yang diperbuat, dan kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Oleh karena itu sebagai Dosen sebaiknya menegur secara langsung jika mendapatkan Mahasiswa yang kurang beretika dalam berkomunikasi melalui media sosial dan menyampaikan dengan cara yang baik

kepada Mahasiswa dibandingkan jika hanya diam melihat merosotnya etika berkomunikasi Mahasiswa melalui media sosial tanpa menegur langsung Mahasiswa tersebut.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengemukakan bahwa terdapat upaya Dosen untuk memaksimalkan etika komunikasi mahasiswa melalui media sosial seperti dengan menyampaikan secara langsung kepada Mahasiswa tentang cara berkomunikasi yang baik kepada Dosen melalui media sosial dan memberikan informasi berupa himbauan dan arahan melalui Dosen Penasehat Akademik (PA) tentang cara-cara berkomunikasi dengan Dosen melalui media sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti dapat menarik suatu kesimpulan tentang etika komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen dalam interaksi akademik melalui media digital bahwa (1) Mahasiswa dan Dosen pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam memiliki kesamaan pengetahuan tentang pentingnya penerapan etika dalam berkomunikasi melalui media digital, baik Mahasiswa dan Dosen memiliki perspektif yang positif tentang perlunya sebuah etika dalam berkomunikasi melalui media sosial dan keduanya meyakini bahwa penggunaan dan pemanfaatan media digital seperti media sosial Whatsapp merupakan hal biasa pada perkembangan jaman sekarang ini. (2) Mahasiswa sebagian besar sudah berperilaku sopan atau beretika dalam menghubungi dosen dalam interaksi akademik melalui media sosial, sesuai teori strategi kesopanan Brown dan Levinson yakni menggunakan konsep wajah negatif (*negative face*) dengan menyampaikan permohonan maaf, dan menggunakan pesan permintaan dan ancaman (FTA) disertai dengan kesopanan negatif. Namun masih terdapat juga beberapa Mahasiswa yang kurang beretika dalam menyampaikan pesan chat kepada Dosen melalui media sosial seperti menghubungi dosen pada waktu istirahat atau hari libur, penggunaan kalimat yang seakan-akan memerintah Dosen dan tidak menyebutkan identitas dan tujuan yang lengkap dan jelas. (3) Upaya yang dilakukan Dosen dalam memaksimalkan etika komunikasi Mahasiswa seperti memberikan informasi berupa himbauan dan arahan tentang cara berkomunikasi yang baik melalui media sosial dan Dosen juga menegur langsung Mahasiswa jika menyampaikan pesan yang kurang etis atau kurang sopan kepada Dosen melalui media sosial.

Saran peneliti agar supaya Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Bone dapat menetapkan aturan tentang cara-cara etika menghubungi Dosen yang baik melalui media digital seperti media sosial sehingga dengan adanya kebijakan tersebut dapat menjadi dasar Mahasiswa dalam berkomunikasi dengan Dosen dalam interaksi akademik melalui media digital. Diharapkan juga adanya pengembangan kurikulum pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berkaitan dengan etika berkomunikasi melalui media digital seperti mata kuliah Literasi Digital sehingga Mahasiswa dapat mempelajari lebih mendalam tentang Etika Komunikasi melalui Digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, R. (2022). Apa Itu Mahasiswa? Ini Pengertian dan Peranannya - Best Seller Gramedia. Retrieved July 2, 2022, from [gramedia.com](https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-mahasiswa/) website: <https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-mahasiswa/>
- Fauziyyah, N. (2019). Etika Komunikasi Peserta Didik Digital Natives Melalui Media Komunikasi Online

- (Whatsapp) Kepada Pendidik: Perspektif Dosen. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 437–474.
- Fraccastoro, S., Gabrielsson, M., & Pullins, E. B. (2021). The integrated use of social media, digital, and traditional communication tools in the B2B sales process of international SMEs. *International Business Review*, 30(4), 101776. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101776>
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2014). Komunikasi Antarpribadi, Jakarta: Penerbit PT. *Rajagrafindo Persada*, 170.
- Hermawansyah, A., & Pratama, A. R. (2021). Analisis Profil dan Karakteristik Pengguna Media Sosial di Indonesia Dengan Metode EFA dan MCA. *Techno. Com*, 20(1), 69–82.
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalahan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial E-ISSN*, 2745, 5920.
- Jessica, C. (2022). Dosen adalah: Definisi, Peran dan Tanggung Jawab, Skill-set, dan Jenjang Kariernya. Retrieved from ekrut.com website: <https://www.ekrut.com/media/dosen-adalah>
- KBBI. (2021). Arti kata etika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Retrieved October 22, 2021, from kbbi.web.id website: <https://kbbi.web.id/etika>
- Khasanah, K. (2021). Efektifitas Media Whatsapp Group Dalam Pembelajaran Daring. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(01), 47–75.
- Khatimah, H. (2018). Posisi dan peran media dalam kehidupan masyarakat. *Tasamuh*, 16(1), 119–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.548>
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QvSIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=komunikasi+adalah&ots=NeZ2EiDZdm&sig=79wTzZIZk5TS5CRL-k97wIFesQI&redir_esc=y#v=onepage&q=komunikasi+adalah&f=false
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). Teori Komunikasi. In *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Mahdi, M. I. (2022). Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022. Retrieved July 7, 2022, from dataindonesia.id website: <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>
- Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone. *Jurnal Aqidah-Ta, ISSN*, 2477–5711.
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1).
- Morissan, M. (2013). Teori komunikasi individu hingga massa. In *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Mufid, M. (2012). *Etika dan filsafat komunikasi*. Prenada Media.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2012). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2013). Akhlak Tasawuf dan karakter mulia. *Jakarta: Rajawali Pers*, 75.
- Nonci, M. H. (2014). *Sosisologi Agama*. Makassar: Alauddin University Press.
- Ratnasari, S. A. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Perilaku Etis Karyawan dalam Sistem Penggajian. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 1(2), 113–122.
- Roza, P. (2020). Digital citizenship: menyiapkan generasi milenial menjadi warga negara demokratis di abad digital. *Jurnal Sositologi*, 19(2), 190–202.
- Septiana, I., & Rifai, A. (2020). *Aspek Kebahasaan Media Digital Pada Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19*.
- Setiawan, Eb. (2021). Arti kata interaksi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Retrieved July 2, 2022, from KBBI Online website: <https://kbbi.web.id/interaksi>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian Kualitatif. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (cet-3)*. Bandung: Alfabeta.
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika Berkomunikasi dalam Era Media Digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(04), 38–45.
- Wartoyo, F. X. (2019). Etika Komunikasi Mahasiswa dan Dosen dalam Perspektif Akademis Revolusi 4.0. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 3(1), 39–47.
- Zamhari. (2020). Pengertian Akademik beserta Contoh-contoh Prestasinya. Retrieved July 2, 2022, from Academicindonesia.Com website: <https://www.academicindonesia.com/pengertian-akademik/>

